

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. (pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan melalui pengajaran dan pelatihan.

Fungsi Pendidikan Nasional: Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, tertulis: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Sedangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang tertulis dalam pasal yang sama (pasal 3) tujuan pendidikan nasional “bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ruhiat, 2014: 1).

Pada intinya pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang baik dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan sebagai sistem berarti memiliki komponen-komponen tertentu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen penting dalam pendidikan antara lain pendidik (guru), peserta didik (siswa/murid/santri/warga belajar/peserta didik), kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran dan lingkungan (Ahmadi, 2015: 63). Pelajaran pertama dan terpenting adalah tidak ada sistem pendidikan yang lebih baik dari kualitas gurunya (Nenty, dkk, 2015: 2798)

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan peserta didik. Peserta didik ialah seseorang yang ingin belajar atau memperoleh pendidikan. Kurikulum ialah pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dan metode pembelajaran ialah cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan dan berinteraksi (Pane & Dasopang, 2017: 338). Pendidik (guru) merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil pendidikan yang berkualitas. Maka dari itu seorang pendidik harus mempunyai kompetensi guru didalam jati diri agar seorang guru dapat menjadi guru yang profesional. Menurut undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme. Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar (Qahfi, dkk, 2020: 63). Di samping itu, guru ialah pribadi yang dapat menentukan maju atau tidaknya sebuah bangsa. Di tangannya peserta didik yang awalnya tidak tahu apa-apa menjadi pribadi yang jenius dan unggul dengan melalui bimbingannya. Dengan perkembangan zaman mempengaruhi tugas dan peran profesi keguruan yang awalnya bersifat menyampaikan ilmu pengetahuan, kini juga bersifat menyampaikan nilai dan norma, yang menjadikan tugas guru sebagai mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi.

Namun seringkali terdengar bahwa tidak sedikit guru yang masih fokus pada aspek pengajaran saja. Kata kerja mengajar dalam hal ini bermakna bahwa yang berperan aktif adalah guru, dengan kata lain proses dan seluruh aktifitasnya cenderung berpusat pada guru saja. Maka implementasi pendidikan yang harus diprioritaskan ialah pembelajaran. Pembelajaran itu mengandung makna bahwa guru dituntut untuk membuat peserta didik aktif dalam proses pendidikan, dengan

mengajar, membimbing, dan melatih karena seluruh aktivitas berpusat pada siswa (Nurhidayaty, 2017:2).

Seorang pendidik dikatakan ideal ketika ia mampu membaca dan memprediksi kemampuan peserta didiknya, yaitu mampu mengetahui gaya belajar setiap peserta didik yang berbeda-beda, memahami karakter setiap peserta didiknya sehingga guru mampu memosisikan diri dengan baik dalam menghadapi peserta didiknya sesuai dengan gaya belajar dan karakter mereka secara tepat. Seorang pendidik harus mampu menarik perhatian peserta didiknya dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran agar proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien (Nurhidayaty, 2017:3).

Pendidikan guru terus menjadi fokus utama keprihatinan kebijakan pendidikan diseluruh dunia karena pengaruh neoliberalisme dan globalisasi terus memiliki efek yang signifikan (Menter & Flores, 2020: 2). Kelayakan mengajar seorang guru sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Oleh karena itu pemerintah telah merancang dan menetapkan Undang-Undang terkait standar kompetensi, kualifikasi dan sertifikasi guru sebagai usaha untuk menghasilkan guru yang profesional agar tercapai fungsi dan tujuan pendidikan pada umumnya. Maka dari itu dapat diidentifikasi beberapa karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional; mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat, mampu bekerja untuk mewujudkan pendidikan, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran.

Menurut Khairat, dkk (2018: 3) mengatakan bahwa peranan guru memang sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan, kemudian standar profesional guru akan meningkatkan kualitas sistem pendidikan, guru yang berkompoten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Beberapa syarat yang harus dimiliki seorang pendidik, yaitu guru harus mengerti ilmu mendidik dengan sebaik-baiknya sehingga seluruh tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa peserta didiknya, guru harus memiliki bahasa yang baik sehingga segala perkataannya dapat membuat peserta didiknya tertarik dengan materi yang diajarkannya, guru mencintai muridnya, dalam hal ini menjadikan murid-muridnya sebagaimana anak sendiri yang harus dijaga dan dididik dengan sebaik-baiknya karena mereka adalah titipan Tuhan, guru bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, guru harus berilmu, guru harus sehat jasmani, guru harus berakhlak mulia, dan guru memiliki jiwa nasional.

Hubungan guru siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi siswa, prestasi akademik dan disiplin (Mikk, dkk, 2016: 1439). Di samping itu, sifat-sifat guru yang disukai oleh murid-muridnya yaitu guru yang menjelaskan materi dengan jelas dan mendalam, memiliki humor, bersikap akrab seperti sahabat, menunjukkan simpati dan empati terhadap peserta didiknya, memahami kebutuhan dan keinginan murid-muridnya, membangkitkan semangat belajar di kelas, menguasai ruang kelas dalam proses belajar mengajar, bersikap adil di dalam kelas, tidak suka marah, dan memiliki kepribadian yang menyenangkan.

Guru adalah panutan yang penting bagi siswa (Saks, Soosaar & Ilves, 2016: 472). Sementara itu masih ada guru yang belum bisa dijadikan sebagai panutan

bagi peserta didik. Hal ini disebabkan karena guru tersebut terkadang tidak masuk mengajar sehingga banyak materi pembelajaran yang tertinggal bahkan berbeda-beda di setiap kelas. Tidak sedikit pula guru yang sangat minim dalam menggunakan media pembelajaran sehingga murid kurang berminat dalam belajar di kelas. Kemudian dalam kepribadian guru yang bersikap tidak adil, memiliki anak emas, kurang tegas dalam mengendalikan kelas, kurang memahami keadaan dan karakteristik peserta didiknya, bahkan adapula guru yang bersikap kasar terhadap peserta didik. Maka dari itu profesionalisme harus ada di dalam diri setiap pendidik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti banyak siswa yang menyatakan bahwa guru biologi di SMA Negeri 3 Tanjungpinang menyampaikan materi dengan cara yang kurang menarik, kemudian ada sebagian siswa yang menyatakan bahwa guru biologi di SMA Negeri 3 Tanjungpinang belum maksimal dalam menggunakan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak efektif. Dari observasi awal yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa belum diketahuinya persepsi siswa terhadap profesionalisme guru biologi di SMA Negeri 3 Tanjungpinang.

Berdasarkan pemaparan, mengingat pentingnya profesionalisme guru maka perlu adanya persepsi siswa terhadap profesionalisme guru agar guru dapat meningkatkan profesionalisme dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Persepsi Siswa Terhadap Profesionalisme Guru Biologi di SMA Negeri 3 Tanjungpinang”**

peneliti mengangkat judul tersebut dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa-siswi di SMA Negeri 3 Tanjungpinang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimanakah persepsi siswa terhadap profesionalisme guru biologi di SMA Negeri 3 Tanjungpinang?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap profesionalisme guru biologi di SMA Negeri 3 Tanjungpinang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya tentang persepsi siswa terhadap profesionalisme guru biologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, penulis dapat memberikan pengetahuan, wawasan, pengalaman dan bekal berharga bagi peneliti sebagai calon guru biologi, terutama tentang profesionalisme guru yang dapat dikembangkan kelak di lapangan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan profesionalitas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

c. Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa diharapkan dapat memberikan sikap dan pandangan positif terhadap profesionalisme guru, sehingga dapat meneladani guru-guru sebagai panutan yang baik dalam berkehidupan.

